

STRATEGI TINDAKAN RASIONAL GURU SOSIOLOGI DALAM PEMBELAJARAN DIFERENSIASI

RATIONAL ACTION STRATEGIES OF SOCIOLOGY TEACHERS IN DIFFERENTIATED INSTRUCTION

Syahlaa' Shoofi Ibrahim¹, Siany Indria Liestyasari²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail: syah.sibraa@student.uns.ac.id¹, sianyindria@staff.uns.ac.id²

Submitted

30 Mei 2025

Accepted

24 Juni 2025

Revised

1 Juli 2025

Published

20 Juli 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran
Diferensiasi;
Guru Sosiologi;
Tindakan Rasional

Keyword:

Differentiated
instruction;
Sociology teacher;
Rational Actions

Abstrak

Pembelajaran diferensiasi sebagai pendekatan utama dalam kurikulum merdeka membawa tantangan tersendiri terutama bagi guru selaku pelaksana pendidikan dalam mewadahi keberagaman dan kebutuhan belajar bagi setiap peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tindakan rasional guru sosiologi pada strategi praktik yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 6 Surakarta. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan berbasis pada teori tindakan rasional James Coleman. Data diperoleh dari delapan informan yang terdiri dari empat guru sosiologi, satu guru wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan tiga peserta didik yang ditetapkan dengan metode purposive sampling. Sumber data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dokumen informan, dan penelitian terdahulu. Validitas data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Penelitian ini menghasilkan data bahwa guru sosiologi mengambil tindakan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dengan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Strategi yang dilakukan guru sosiologi, yaitu strategi dalam optimalisasi pembelajaran diferensiasi dan strategi dalam implementasi pembelajaran diferensiasi. Meskipun belum sepenuhnya maksimal, namun upaya yang dilakukan guru sosiologi mampu mencapai tujuannya sebagai aktor yang rasional dengan memberikan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik melalui implementasi pembelajaran diferensiasi.

Abstract

Differentiated learning as a primary approach in the independent curriculum presents its own challenges, especially for teachers as implementers of education in accommodating the diversity and learning needs of each student. This research is conducted to analyze the rational actions of sociology teachers on the strategies practiced in differentiated learning at SMA Negeri 6 Surakarta. This study uses a qualitative research type with a phenomenological approach based on James Coleman's theory of rational action. Data were obtained from eight informants consisting of four sociology teachers, one curriculum deputy head teacher, and three students selected through purposive sampling. Data sources were obtained through observation results, interviews, informant documents, and previous research. Data validity was tested through source triangulation and technique triangulation. Data analysis used the interactive model from Miles and Huberman. This research produces data that sociology teachers take action to optimize the implementation of differentiated learning by managing the resources they have. The strategies employed by sociology teachers are strategies for optimizing differentiated learning and strategies for implementing differentiated learning. Although is not fully maximized, the efforts sociology teachers are able to achieve their goal as rational actors by providing meaningful learning to students through the implementation of differentiated learning.

Citation :

Ibrahim, S.S., & Liestyasari, S.I. (2025). Strategi Tindakan Rasional Guru Sosiologi dalam Pembelajaran Diferensiasi. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 311-319. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p311-319>.

PENDAHULUAN

Inkonsistensi kurikulum menjadi permasalahan yang tidak kunjung selesai dan terus menduduki peringkat teratas sebagai tantangan dalam bidang pendidikan (BPS, 2024). Inkonsistensi kurikulum di Indonesia membuat guru dan peserta didik harus terus menyesuaikan dengan perubahan dalam pembelajaran (Niam & Darnoto, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian (Martatiyana et al., 2023) yang mengatakan bahwa perubahan kebijakan kurikulum menyebabkan guru mengalami kesulitan dan kebingungan. Inkonsistensi kurikulum turut memberikan beban ganda kepada guru. Hal ini terjadi karena guru tidak hanya fokus mengajar namun juga memiliki tugas tambahan dalam memahami, menerapkan, dan menyesuaikan diri dengan skema pembelajaran yang baru.

Guru sebagai aktor penting pendidikan menghadapi tantangan dalam upaya memberikan pembelajaran yang berkualitas sekaligus menyenangkan dan kontekstual (Sari et al., 2024). Guru memiliki kendali untuk memastikan setiap peserta didik menerima pembelajaran yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat 1 huruf (b) yang berbicara mengenai hak dari setiap peserta didik adalah mendapatkan pembelajaran sesuai dengan *needs* yang dimilikinya. Artinya guru harus mampu memenuhi hak belajar peserta didik dengan memberikan pengajaran yang berorientasi pada keberagaman dari setiap individu.

Pemahaman guru terhadap setiap karakteristik dari peserta didik berpengaruh terhadap capaian dari suatu pembelajaran (Farid et al., 2022). Mengingat setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menerima dan memproses informasi hingga memproduksi pemahamannya sendiri, Peserta didik akan merasa kesulitan menerima materi pembelajaran apabila guru mengabaikan karakteristik dari setiap peserta didiknya. Usaha guru dalam memahami setiap karakteristik dari peserta didik turut memberikan dampak baik dalam upaya memberikan pembelajaran bermakna. Karena pada dasarnya pembelajaran bermakna akan jauh lebih bermanfaat bagi peserta didik daripada hanya melakukan transfer pengetahuan (Wijayanti & Prihandini, 2023).

Konsep pembelajaran bermakna ini sejalan dengan pendekatan utama yang digunakan dalam kurikulum merdeka yaitu pembelajaran diferensiasi (Herdianto, 2023). Pembelajaran diferensiasi diperkenalkan Tomlinson dengan sebutan *differentiated instruction* (Mahfudz, 2023). Dalam pembelajaran diferensiasi guru dituntut untuk memberikan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dengan tetap memperhatikan dan berorientasi pada karakteristik dari setiap peserta didik (Alhafiz, 2022). Artinya dalam penyusunan strategi belajar mengajar, guru mesti berpedoman pada keberagaman yang merujuk pada kesiapan, minat, dan profil belajar yang dimiliki peserta didik di setiap kelas. Selain itu, guru dituntut untuk memberikan pengajaran yang berdiferensiasi dalam hal konten, proses, dan produk (Dzarna et al., 2024).

Guru juga harus mampu menyelaraskan pemahaman mengenai karakteristik dari setiap peserta didik dengan strategi yang akan digunakan pada pembelajaran diferensiasi (Lisnawati et al., 2023; Surachman & Rozakiyah, 2024). Pengambilan keputusan yang dilakukan guru menjadi salah satu dasar yang menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi (Jayanti et al., 2023). Konteks pengambilan keputusan ini erat kaitannya dengan teori tindakan rasional dari James Coleman (Mahfud & Hanif, 2024). Menurutnya, individu (aktor) cenderung akan mengambil suatu tindakan yang memiliki manfaat atau keuntungan yang sebesar-besarnya dari sumber daya yang dimilikinya. Sama halnya dengan pengambilan keputusan yang dilakukan guru dalam pembelajaran diferensiasi adalah untuk memaksimalkan proses belajar agar mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Sehingga, guru dapat memberikan dan peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna selama penerapan pembelajaran diferensiasi (Wijayanti & Prihandini, 2023).

Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka memberikan tantangan tersendiri bagi guru terutama dalam pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik (Martatiana et al., 2023). Hasil penelitian dari (Dani & Nurlizawati, 2023; Safitri & Fajar, 2023) menunjukkan bahwa guru perlu melakukan proses adaptasi terutama terkait strategi belajar mengajar dan perangkat pembelajaran pada pembelajaran diferensiasi. Adaptasi ini dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran diferensiasi berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama, bukan berdasar kepada subjektivitas guru pribadi (Jayanti et al., 2023). Hal ini penting dilakukan agar pembelajaran diferensiasi dapat memberikan dampak baik terutama dalam aspek pemenuhan kebutuhan dan peningkatan motivasi belajar pada peserta didik (Ramdhani et al., 2024).

Namun realitanya, pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di lapangan masih menjumpai berbagai tantangan dan memerlukan dukungan yang komprehensif untuk mengoptimalkannya (Putri & Muldash, 2024). Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi praktik mulai dari usaha optimalisasi, perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi dan monitoring yang dilakukan guru sosiologi pada pembelajaran diferensiasi di SMA Negeri 6 Surakarta dengan meminjam perpektif tindakan rasional milik James Coleman. Hal ini penting dilakukan sebagai rujukan akademis terhadap praktik baik dari strategi tindakan rasional guru dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi.]

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisis makna dibalik strategi tindakan guru sosiologi pada pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di SMA Negeri 6 Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan penuh untuk observasi dan pengambilan data yang berada di Jalan Mr. Sartono No. 30, Nusukan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57136. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan yang ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini melibatkan delapan informan yang terdiri dari empat guru sosiologi, satu guru wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan tiga peserta didik fase F. Data primer yang digunakan berupa hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan teknik wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan melalui penelitian terdahulu dan analisis terhadap dokumen atau arsip yang dimiliki informan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Pengujian validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya untuk analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992), yang terdiri dari empat tahapan. *Pertama*, mengumpulkan data terkait pelaksanaan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 6 Surakarta dengan teknik pengumpulan data yang sudah ditetapkan peneliti. *Kedua*, melakukan reduksi data dengan memilih dan menyederhanakan data yang telah terkumpul. *Ketiga*, menyajikan data hasil reduksi dalam bentuk narasi memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. *Keempat*, menarik kesimpulan sebagai inti dari penelitian yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Sosiologi dalam Optimalisasi Pembelajaran Diferensiasi

Pihak sekolah selalu berusaha untuk mendukung dan memfasilitasi berbagai kegiatan yang dilakukan guru untuk belajar terkait pembelajaran diferensiasi. Upaya ini merupakan salah satu bentuk pendampingan dari sekolah kepada setiap guru termasuk guru sosiologi. Tujuannya agar setiap guru dapat memperoleh wawasan, meningkatkan pemahaman, dan mengasah keterampilan, sehingga pelaksanaan pembelajaran diferensiasi bisa berjalan maksimal. Segala bentuk dukungan yang diberikan sekolah kepada guru tidak dapat berjalan apabila tidak diimbangi dengan semangat dan komitmen untuk belajar mengenai pembelajaran diferensiasi. Kesadaran guru terhadap kebutuhan pengembangan diri juga menjadi faktor kunci keberhasilan dari lancarnya pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di SMA Negeri 6 Surakarta. Adapun upaya yang dilakukan guru sosiologi dalam mengoptimalkan implementasi pembelajaran diferensiasi ditempuh melalui lima cara yaitu dengan mengikuti seminar, *workshop*, IHT (*In House Training*), kombel (komunitas belajar), dan diskusi dengan teman sejawat.

Guru sosiologi mengikuti kegiatan seminar yang membahas mengenai kurikulum merdeka termasuk didalamnya ada topik tentang pembelajaran diferensiasi. Kegiatan seminar ini diupayakan sekolah untuk diberikan kepada guru agar mereka memahami betul tentang pelaksanaan pembelajaran diferensiasi pada kurikulum merdeka. Selain mengikuti seminar, guru sosiologi di SMA Negeri 6 Surakarta juga berpartisipasi dalam kegiatan *workshop* terkait pembelajaran diferensiasi. Jika seminar berfokus pada pemberian informasi, maka lain halnya dengan kegiatan *workshop*. Pelaksanaan *workshop* ini berfokus pada kegiatan tutor dan praktik, misalnya pembuatan perangkat pembelajaran seperti modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran diferensiasi. Tujuan dari kegiatan *workshop* ini lebih kepada memberikan bekal pengalaman dan keterampilan yang dapat digunakan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran diferensiasi dengan maksimal.

Usaha lain yang dilakukan guru sosiologi adalah mengikuti IHT (*In House Training*) yang diadakan sekolah secara luring. Kegiatan IHT hampir sama dengan konsep dari *workshop*, bedanya hanya terletak pada skalanya. Dalam kegiatan IHT dilakukan untuk memberikan pelatihan khusus bagi tenaga pendidik dengan menghadirkan pembicara profesional di SMA Negeri 6 Surakarta. IHT dihadirkan untuk memberikan ruang aktivasi diri kepada guru sosiologi terkait pembelajaran diferensiasi. Guru sosiologi di SMA Negeri 6 Surakarta juga aktif mengikuti kegiatan kombel (komunitas belajar) yang ada pada aplikasi ruang GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan). Melalui kombel ini guru sosiologi dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensi diri terkait pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Dalam kombel, guru sosiologi dapat bebas memilih topik sesuai kebutuhan, selain itu karena kombel dilaksanakan secara daring maka guru sosiologi dapat fleksibel memilih waktunya.

Upaya lain yang juga dilakukan guru sosiologi untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi adalah dengan berdiskusi dengan teman sejawat. Kegiatan diskusi cenderung dilakukan secara santai dan fleksibel, bergantung pada ketersediaan waktu yang dimiliki setiap guru. Diskusi dilakukan dalam lingkup kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga empat guru sosiologi. Namun bisa juga dilakukan bersama guru dengan ilmu yang serumpun atau bersama guru lain yang dekat. Kegiatan ini sangat didukung sekolah karena melalui diskusi dan tutor sebaya ini dapat memungkinkan adanya penyebaran praktik baik dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di SMA Negeri 6 Surakarta.

Kelima kegiatan yang dilakukan guru sosiologi dalam rangka optimalisasi pembelajaran diferensiasi sejalan dengan pandangan Coleman mengenai tindakan kolektif. Dalam kaca mata Coleman, tindakan yang dilakukan sekolah dengan memfasilitasi dan mendukung berbagai kegiatan yang dilakukan guru sosiologi untuk mengoptimalkan pembelajaran diferensiasi dipandang sebagai hubungan makro-mikro-makro. Hubungan makro-mikro terlihat dari upaya sekolah dalam memberikan kebebasan bagi guru sosiologi untuk belajar mengenai pembelajaran diferensiasi melalui kegiatan yang tersedia. Sekolah berperan sebagai struktur makro yang membentuk dan mempengaruhi tindakan guru sosiologi yang bertindak sebagai aktor pelaksana dari pembelajaran diferensiasi di SMA Negeri 6 Surakarta. Dalam hubungan makro-mikro ini terlihat bahwa intensi dari sekolah adalah menginginkan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yang maksimal. Untuk itu sekolah dengan sengaja dan sadar memberikan berbagai pelatihan agar kompetensi guru sosiologi meningkat, sehingga tujuan yang diinginkan sekolah dapat terwujud.

Coleman juga mengatakan dasar dari suatu struktur sistem dapat terbentuk karena adanya aktor yang saling membutuhkan dan melakukan pertukaran sumber daya demi kepentingan pribadi (Coleman, 2008). Hal ini terwujud melalui kegiatan yang dilakukan guru sosiologi terutama dalam diskusi bersama teman sejawat. Karena dalam diskusi ini tampak nyata interaksi yang terjalin antar individu (aktor) yang sedang melakukan pertukaran sumber daya pengetahuan atau informasi. Praktik dalam kegiatan diskusi ini juga sesuai dengan kriteria yang ditetapkan Coleman yaitu terdiri dari dua aktor yang saling menunjukkan ketertarikan terhadap sumber daya yang dimiliki aktor lain (Coleman, 2008).

Strategi Guru Sosiologi dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi

Strategi implementasi pembelajaran dibagi tiga bagian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta refleksi dan monitoring. Pada tahapan perencanaan pembelajaran diferensiasi, guru sosiologi di SMA Negeri 6 Surakarta memulai dengan melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik yang dilakukan dengan membagikan tes asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui dan memetakan minat, kecenderungan, dan kebutuhan belajar dari peserta didik (Alhafiz, 2022; Istika et al., 2024). Tujuannya adalah untuk mengenal kebutuhan belajar dari setiap peserta didik. Hasil dari asesmen diagnostik ini digunakan guru sebagai dasar pedoman dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Seluruh guru sosiologi yang ada di SMA Negeri 6 Surakarta telah melaksanakan tes asesmen diagnostik kepada setiap peserta didik. Tes ini dilaksanakan satu kali pada setiap awal tahun ajaran baru dengan menggunakan google form sebagai alat untuk mengumpulkan jawaban dari peserta didik. Melalui asesmen diagnostik ini, peserta didik dapat dengan bebas mengutarakan kebutuhan dan kecenderungan belajar seperti apa yang mereka perlukan selama pembelajaran. Sedangkan guru sosiologi sebagai fasilitator akan berusaha untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dari setiap peserta didik.

Selain asesmen diagnostik, guru sosiologi di SMA Negeri 6 Surakarta juga melakukan asesmen awal terkait pemahaman peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan. Tes ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari bersama. Dalam melakukan asesmen awal ini umumnya guru menggunakan dua cara yaitu, secara lisan dengan bertanya langsung dan secara tertulis dengan media kertas maupun media web seperti Kahoot, Quizizz, Mentimeter, maupun google form. Melalui asesmen awal ini guru sosiologi dapat mengetahui dan menyesuaikan metode, media, ataupun strategi pembelajaran seperti apa yang akan digunakan agar dapat memaksimalkan penyerapan dan pemahaman materi pada peserta didik.

Langkah berikutnya dari strategi perencanaan pembelajaran diferensiasi yang dilakukan guru sosiologi di SMA Negeri 6 Surakarta adalah membuat modul ajar. Proses membuat modul ajar dimulai dengan membedah CP (capaian pembelajaran) dan TP (tujuan pembelajaran). Pada pembuatan modul ajar ini, guru sosiologi menyesuaikan seluruh elemen yang ada mulai dari model, metode, media, dan kegiatan pembelajaran dengan hasil asesmen diagnostik dari peserta didik. Sehingga input dan output pembelajaran yang diberikan untuk peserta didik dapat sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Harapannya peserta didik merasa nyaman ketika belajar karena pembelajaran yang diberikan sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan belajar dari peserta didik itu sendiri.

Setelah perencanaan selesai, selanjutnya adalah melaksanakan rencana yang sudah dibuat. Dalam pendekatan pilihan rasional, terdapat dua poin utama yang mendasari teori James Coleman yaitu aktor dan sumber daya (Coleman, 2011). Aktor dijelaskan sebagai individu yang mempunyai tujuan dan memiliki intensi memenuhi tujuan tersebut, sedangkan sumber daya diartikan sebagai sesuatu yang dikontrol oleh aktor (Coleman, 2011; George Ritzer, 2012). Guru sosiologi berperan sebagai aktor yang memiliki urgensi tindakan untuk mengoptimalkan pembelajaran diferensiasi. Adapun tujuan itu diwujudkan salah satunya dengan memberikan asesmen diagnostik dan asesmen awal guna mengetahui kebutuhan belajar dan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik. Hasil asesmen tersebut merupakan sumber daya awal yang dimiliki guru sosiologi sebagai gambaran untuk menyusun modul ajar (Wulan et al., 2024).

Modul ajar yang sudah disesuaikan sedemikian rupa dengan hasil asesmen diagnostik peserta didik dijadikan dasar dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Komponen pada pembelajaran diferensiasi dibagi menjadi tiga bentuk yakni, diferensiasi konten, proses, dan produk (Tomlinson, 2017). Diferensiasi konten meliputi ragam media apa saja yang akan digunakan dalam pembelajaran. Untuk diferensiasi proses sendiri merujuk pada cara atau metode seperti apa yang akan ditempuh peserta didik untuk belajar. Sedangkan diferensiasi produk mengarah pada bentuk *output* yang akan dihasilkan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi, guru sosiologi berusaha untuk bisa melaksanakan ketiga bentuk diferensiasi dengan semaksimal mungkin. Akan tetapi, seringkali ketiga bentuk diferensiasi ini tidak dilaksanakan sepenuhnya setiap kali pembelajaran. Artinya pada setiap pertemuan, guru sosiologi akan mengkombinasikan dan memvariasikan dua bentuk komponen diferensiasi saja. Hal ini bergantung pada kompleksitas materi yang akan dibahas, kegiatan apa yang akan dilakukan, dan seberapa banyak waktu yang tersedia untuk menyelesaikan materi pembelajaran. Meskipun komponen dari pembelajaran diferensiasi sangat kompleks, guru sosiologi sebagai aktor tetap berusaha semaksimal mungkin agar kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi dan semua materi dapat tersampaikan dengan baik. Untuk itu kemampuan manajemen waktu dan kreativitas guru sosiologi dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran diferensiasi memegang peranan yang penting.

Strategi guru sosiologi untuk diferensiasi konten tampak pada penyediaan media dan sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dari peserta didik (Istika et al., 2024). Guru sosiologi menyadari bahwa sekolah hanya menyediakan buku paket sebagai sumber belajar peserta didik. Untuk itu, guru sosiologi menambahkan sumber belajar lain seperti *power point*, video pembelajaran, ataupun berita terkini. Cara ini menjadi langkah jitu, karena mampu membuat peserta didik lebih bersemangat untuk belajar dan mampu memberikan pembelajaran yang bermakna untuk peserta didik. Sedangkan dalam pemberian tugas, bentuk diferensiasi produk yang dilakukan guru sosiologi adalah dengan memberikan beberapa opsi media dan peserta didik

diberikan kebebasan untuk memilih bentuk media mana yang sesuai dengan minat, kemampuan, serta kenyamanannya.

Selanjutnya diferensiasi proses yang dilakukan guru sosiologi tampak pada penggunaan metode pembelajaran yang beragam. Guru sosiologi dengan sengaja mengganti dan memvariasikan metode belajar yang digunakan agar peserta didik tidak bosan. Adapun metode pembelajaran yang sering digunakan mulai dari *problem based learning*, *window shopping*, *role playing*, diskusi, presentasi, ataupun pembelajaran berbasis permainan. Ketika memilih jenis permainan, guru sosiologi cenderung menggunakan permainan berbasis pertarungan antar kelompok. Hal ini dikarenakan persaingan antar tim mampu menggugah semangat belajar peserta didik dan menghidupkan suasana belajar mengajar (Wijaya et al., 2025).

Strategi lain yang dilakukan guru sosiologi di SMA Negeri 6 Surakarta adalah melakukan evaluasi terhadap pembelajaran diferensiasi yang sudah dilaksanakan. Evaluasi ini ditempuh dengan metode refleksi. Refleksi yang dilakukan guru sosiologi terbagi menjadi tiga bagian yaitu refleksi dengan peserta didik, refleksi pribadi, dan refleksi dengan bantuan teman sejawat. Refleksi dilakukan dengan menerima kritik membangun dan saran dari peserta didik. Refleksi ini bukan untuk menguji kemampuan kognitif peserta didik melainkan hanya ingin mendengar *feedback* dari peserta didik mengenai pembelajaran pada hari itu. Biasanya refleksi ini dilaksanakan setiap selesai pembelajaran dengan bertanya langsung ataupun menampung pendapatnya dengan menggunakan media seperti kertas ataupun Mentimeter. Hasil refleksi yang terkumpul akan dihimpun, dikurasi, dan akan diperbaiki pada pertemuan yang akan datang.

Refleksi pribadi mengenai apa yang kurang atau terlewat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Refleksi ini dilakukan dengan cara mengingat dan mempertanyakan kepada diri sendiri apakah yang dilakukan sudah sesuai dengan modul ajar dan keberagaman karakteristik dari peserta didik atau belum. Hasil refleksi diri dapat menjadi bahan masukan dan perbaikan dikemudian hari. Sedangkan refleksi dilakukan dengan bantuan guru lain pada saat dilaksanakan monitoring seperti kegiatan observasi dan diskusi santai dengan teman sejawat. Teknis dari kegiatan observasi ini ditempuh dengan cara mendampingi guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir. Pada saat yang sama guru yang mengobservasi menuliskan poin-poin hasil pengamatan yang sekiranya penting untuk disampaikan sebagai apresiasi dan atau bahan perbaikan untuk guru yang diobservasi. Setelah pembelajaran selesai nanti akan dilanjutkan dengan diskusi bersama. Melalui diskusi ini dapat menambah *feedback* yang didapatkan guru sosiologi, sehingga pelaksanaan pembelajaran diferensiasi diharapkan akan semakin optimal |

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

|Guru sosiologi (aktor) di SMA Negeri 6 Surakarta telah mengupayakan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi secara optimal dan ini sejalan dengan perspektif pilihan rasional milik James Coleman. Upaya ini dapat terlihat melalui dua strategi yaitu, strategi guru sosiologi dalam optimalisasi pembelajaran diferensiasi dan strategi guru sosiologi dalam implementasi pembelajaran diferensiasi yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, serta refleksi dan monitoring. Pada strategi optimalisasi pembelajaran diferensiasi menunjukkan adanya proses dialektis antara sekolah dengan guru sosiologi yang membentuk hubungan makro-mikro-makro. Selain itu, strategi ini membentuk struktur sistem sosial yang mendorong adanya interaksi sosial serta pertukaran sumber daya. Sumber daya yang digunakan guru sosiologi (aktor) untuk mencapai tujuan tersebut berupa pengetahuan mengenai pembelajaran diferensiasi, hasil asesmen diagnostik dan asesmen awal, teman sejawat, hasil refleksi, dan waktu. Sedangkan pada strategi implementasi pembelajaran diferensiasi terlihat

usaha guru sosiologi (aktor) berusaha memilih dan mengendalikan tindakan berdasarkan sumber daya yang tersedia untuk memaksimalkan pembelajaran diferensiasi agar dapat memberikan dampak baik kepada peserta didik berupa pembelajaran yang bermakna. Melalui penelitian ini, peneliti berharap guru sosiologi di SMA Negeri 6 Surakarta dapat menjaga dan meningkatkan performanya dalam memberikan pembelajaran bermakna kepada peserta didik melalui pembelajaran diferensiasi dengan terus berbenah dan belajar hal baru].

DAFTAR PUSTAKA

- [Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8, 1913–1922.
- BPS. (2024). *Statistik Pendidikan* (Vol. 13). Badan Pusat Statistik.
- Coleman, J. S. (2008). *Dasar-Dasar Teori Sosial* (Dariyatno, Ed.; I. Muttaqien, D. S. Widowatie, & S. Purwandari, Trans.). Penerbit Nusa Media.
- Coleman, J. S. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial: Foundations of Social Theory* (Dariyanto, Ed.; I. Muttaqien, D. S. Widowatie, & S. Purwandari, Trans.). Penerbit Nusa Media.
- Dani, A. R., & Nurlizawati, N. (2023). Adaptasi Guru Sosiologi Sekolah Penggerak di Kota Padang Terhadap Kurikulum Merdeka. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(2), 140–147. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i2.100>
- Dzarna, D., Laeli, A. F., & Eurika, N. (2024). Pemetaan Kegiatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas Oleh Guru SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5, 2944–2951. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i3.3216>
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11177–11182. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10212>
- George Ritzer. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (S. Pasaribu, Rh. Widada, & E. A. Nugraha, Eds.; Kedelapan). Penerbit Pustaka Belajar.
- Herdianto, Y. (2023). Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi untuk Students Well-Being pada Siswa Kelas IV SDN Beji 02 Kecamatan Junrejo Kota Baru. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 2(1), 70–92. <https://jurnal.widyahumaniora.org/>
- Istika, W., Hartono, W., & Siswanto, J. (2024). Analisis Gaya Belajar Diferensiasi Terintegrasi Budaya (CRT) Pada Materi Ekonomi Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(1), 17–24.
- Jayanti, S. D., Suprijono, A., & Jacky, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 22 Surabaya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 561–566. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.304>
- Lisnawati, L., Kuntari, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi. *AS-SABIQUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(6), 1677–1693. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i6.4086>
- Mahfud, M., & Hanif, Muh. (2024). Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Kompetisi Pendidikan: Tinjauan dari Perspektif Pilihan Rasional Studi Kasus di SMK Mulia Bakti Purwokerto. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.56672/attadris.v3i2.415>
- Mahfudz, M. S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2, 533–543.

- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96–109. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (P. Simbolon, Ed.). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Niam, N., & Darnoto, D. (2024). Ketidaksesuaian Metode Pembelajaran dengan Tuntutan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama di Jepara. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1167–1184.
- Putri, A. Y., & Muldash, M. P. (2024). Exploring Differentiated Learning: A Teaching at the Right Level Approach in Elementary Schools. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 7(2), 232–239. <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i2.77274>
- Ramdhani, R. S., Sarifudin, D., & Darmawan, W. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1044–1049. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.1017>
- Safitri, S. A., & Fajar, F. (2023). Hambatan-Hambatan Dalam Proses Adaptasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Studi Pada Guru Sma Negeri 1 Semarang). *SOLIDARITY: Journal of Education, Society, and Culture*, 12(2), 335–347. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.76723>
- Sari, S. P., Asrofah, A., Handayani, S., & Umayana, N. M. (2024). Penerapan Strategi Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Biografi SMA N 11 Semarang. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(2), 202–210. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i2>
- Surachman, L. A., & Rozakiyah, D. S. (2024). Peran Guru Merancang Pembelajaran Diferensiasi Pada Pengembangan Bakat dan Minat Siswa di SMAN 1 Jombang. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 151–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijomr.v3i2>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wijaya, A. B., Nida, F., Zettira, S. B. Z., Suliswaningsih, Afiana, F. N., & Rifai, Z. (2025). Gamification Effect of Team Games Tournament in Game-Based Learning on Student Motivation. *Journal of Applied Data Sciences*, 6(1), 201–212. <https://doi.org/10.47738/jads.v6i1.450>
- Wijayanti, D. A., & Prihandini, D. R. (2023). Realisasi Merdeka Belajar dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Proses pada Siswa SMA Kelas X. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.55>
- Wulan, P. D., Kudus, W. A., & Tesniyadi, D. (2024). Strategi Guru Mengefektifkan Kegiatan Pembelajaran Sosiologi pada Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pandeglang. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 6(2), 130–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527>